

**EFEKTIVITAS PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN YOGYA PUTRI BAGI
PESERTA DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) DEWI PUSPITA KOTA
SERANG PROVINSI BANTEN**

Irwan Djumena ¹⁾, Hidayatullah Haila ²⁾, Sopariah ³⁾,

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana efektivitas pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. (2) Bagaimana hasil pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui efektivitas pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. (2) Untuk mengetahui hasil yang dapat dijadikan tolak ukur lembaga pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. Dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan tentang Efektivitas pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Penelitian ini menggunakan kisi-kisi penelitian dan pedoman wawancara untuk mendapatkan data dilapangan mengenai Pelatihan tata rias Yogya Putri. Sumber data dari penelitian yaitu pengelola, instruktur pelatihan, dan warga belajar. Hasil penelitian mengenai efektivitas Pelatihan Yogya Putri menemukan bahwa pelatihan yang di laksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten, sudah berjalan dengan efektif dilihat dari unsur efektivitas. Unsur efektivitas yang diteliti meliputi Ketepatan penentuan waktu, Ketepatan dalam menentukan pilihan, Ketepatan berpikir, Ketepatan dalam menentukan tujuan, dan Ketepatan sasaran. Hasil pelatihan Yogya Putri yang didapatkan berupa kecakapan kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotor atau keterampilan. Faktor pendukung dalam Pelatihan Yogya Putri yaitu instruktur yang sudah kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, motivasi yang baik, dan lokasi yang strategis. Faktor penghambat pelatihan ini yaitu terdapat warga belajar yang menyepelkan pelatihan ini, terutama bagi warga belajar yang sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, serta faktor penghambat lainnya yaitu instruktur yang sudah memiliki anak. Dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Yogya Putri sudah menjalankan efektif karena unsur efektivitas Pelatihan Yogya Putri sudah berjalan dengan baik sesuai unsur efektivitas. Unsur efektivitas yang dimaksud yaitu ketepatan penentuan waktu, ketepatan dalam menentukan pilihan, ketepatan dalam menentukan tujuan, ketepatan sasaran.

Kata Kunci: Efektivitas, Pelatihan, Tata Rias Yogya Putri

Irwan Djumena ¹⁾, Hidayatullah Haila ²⁾, Sopariah ³⁾

ABSTRACT

Issues examined in this study: (1) What is the effectiveness of training bridal makeup in Yogya daughter Courses and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. (2) How do the results of training bridal makeup in Yogya daughter Courses and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. (3) What are the factors supporting and training bridal Yogya Women in the Course and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. The objectives of this study are (1) To determine the effectiveness of training bridal makeup in Yogya daughter Courses and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. (2) To know the results of which can be used as a benchmark bridal makeup training institutions in Yogya daughter Courses and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. (3) To determine the factors supporting and training bridal Yogya Women in the Course and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. This research was conducted at the Institute Courses and Training (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province. Carried out approximately one month. This research is descriptive which describe the circumstances of the effectiveness of the training cosmetology Yogya Princess Bride. This study uses a grid of research and guidance interviews to obtain data regarding training in the field of cosmetology Yogya daughter. The data source is the manager of research, training instructors and learners. Results of research on the effectiveness of training Yogya Putri found that training carried on Courses and Training Institute (CGC) Dewi Puspita Kota Serang Banten Province, has been running effectively views of the elements of effectiveness. The effectiveness of the examined included The accuracy of timing, Accuracy in the choice, thinking Accuracy, Accuracy in determining the goals and target precision. Women Yogya training results obtained in the form of cognitive skills or knowledge, or attitudes affective, and psychomotor or skills. Supporting factors in Yogya Training Women are instructors who are competent, adequate infrastructure, good motivation, and strategic location. Factors inhibiting this training is there are learners who underestimate this training, especially for learners who have completed previous training, as well as other inhibiting factors are instructors who already have children. Yogya Training can be concluded that the Princess had menjalankan effective because the effectiveness of the Yogya Training daughter is already well underway in accordance element of effectiveness. The effectiveness of the question are precision timing, accuracy in determining the choice, precise objectives, targeting accuracy.

Keywords: Effectiveness, Training, Women Yogya Makeup

PENDAHULUAN

Bila saja sistem pendidikan yang ada dalam tatanan sosial budaya itu hanya berupa sekolah atau perguruan tinggi formal semata, maka dapat dipastikan manusia tidak akan seperti yang dapat kita rasakan saat ini. Jelas ada kualitas tertentu yang merupakan kontribusi dari pendidikan yang berlangsung di luar system persekolahan terhadap berbagai kemajuan dan berbagai dinamika dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dapat berlangsung di semu ruang interaksi sosial dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, maupun dalam masyarakat. Semua itu menyumbang pada tatanan peradaban.

Dengan demikian maka pada dasarnya baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, kedua-duanya memiliki peranan yang penting dalam transformasi sosial budaya lewat transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budaya pada individu dan masyarakat.

Tingkat Pengangguran yang masih terbilang tinggi menjadi tugas penting bagi pemerintah dalam menekan tingginya angka pengangguran. Salah satu cara dalam menekan angka pengangguran yaitu dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pendidikan non formal.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan nonformal merupakan salah satu sub system dari satu system pendidikan Nasional. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 ayat 2, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional yang dapat dilakukan melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satunya yaitu lembaga kursus dan pelatihan, lembaga ini dapat menjadi wadah bagi sumber daya manusia untuk dijadikan aset tenaga kerja yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan usaha ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut tertera dalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 3003 Pasal 26 ayat 5 menyebutkan bahwa:

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga Kursus dan Pelatihan Dewi Puspita merupakan salah satu wadah di bidang pendidikan kecantikan dan keterampilan pada tata rias pengantin dan hantaran. Tujuan penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan Dewi Puspita Serang-Banten yaitu sebagai berikut :

Peningkatan dan Pengembangan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan bekal pendidikan keterampilan Tata Rias Pengantin dan Hantaran, Peningkatan dan pengembangan pelayanan pengelola pengelola terhadap peserta didik, Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana yang memadai, Peningkatan dan pengembangan LKP agar tetap eksis dan tetap terdepan, sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan dan keterampilan. (Profil LKP Dewi Puspita Serang-Banten)

Pelatihan Tata Rias Pengantin merupakan pelatihan yang diselenggarakan di LKP Dewi Puspita Serang-Banten. Pelatihan ini dilaksanakan karena keterampilan yang dimiliki masyarakat masih rendah. Maka dari itu diperlukan pelatihan tata rias pengantin ini untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki serta memperdalam keahlian di bidang tata rias pengantin sehingga masyarakat yang sudah memperoleh keahlian tersebut diharapkan dapat membuka peluang lapangan kerja serta bekerja dibidang tata rias pengantin.

Untuk memperoleh keterampilan yang sesuai dengan harapan membutuhkan tenaga pendidik yang professional, perlengkapan yang memadai, sarana dan prasarana serta kebutuhan yang lainnya yang dapat menunjang kegiatan pelatihan tata rias pengantin.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada di Lkp Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten Sebagai Berikut:

1. Minimnya pengetahuan tentang pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.
2. Masih kurangnya keseriusan warga belajar dalam menggeluti keterampilan tata rias Pengantin Yogya Putri.
3. Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki warga belajar masih kurang.
4. Kurangnya motivasi diri terhadap peningkatan keterampilan warga belajar.
5. Kecakapan hidup warga belajar masih rendah.
6. Tingkat pengangguran yang masih tinggi.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten?
2. Bagaimana hasil pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten?

Tujuan diadakanya kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui hasil yang dapat dijadikan tolak ukur lembaga pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelatihan tata rias pengantin Yogya Putri di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.

KAJIAN LITERATUR

Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:584) dijelaskan efektif berarti adanya efek (akibatnya, pengaruh, kesannya) mujur/mujarab akan membawa hasil.

Menurut Achmad S. Ruky dalam bukunya yang berjudul sukses sebagai manajer profesional tanpa gelar MM dan MBA (2002 : 223) bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan dan sasaran yang tepat.

Menurut Yakub dan Vico yang dikutip oleh Nurmala Tria Januar (2016:18) efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya.

Dari pengertian-pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai dan mempunyai tujuan yang tepat serta mempunyai hubungan timbal balik antara

output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output*, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan.

Unsur-Unsur Efektivitas

- a. Ketepatan penentuan waktu. Sebagaimana dapat kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan telah ditentukan sebelumnya.
- b. Ketepatan perhitungan biaya. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap sesuatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan. Demikian sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut. Ketepatan dalam menetapkan suatu satuan biaya merupakan bagian dari pada efektivitas.
- c. Ketepatan dalam pengukuran. Hampir semua kegiatan dimana pelaksanaannya tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab setiap manusia dalam sebuah organisasi.
- d. Ketepatan dalam menentukan pilihan. Ketepatan dalam memilih suatu kebutuhan atau keinginan akan memberikan kebahagiaan bagi manusia yang bersangkutan dalam perjalanan kehidupannya.
- e. Ketepatan berpikir. Ketepatan berpikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.
- f. Ketepatan dalam melakukan perintah. Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami.
- g. Ketepatan dalam menentukan tujuan. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.
- h. Ketepatan sasaran. Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan kurang tepat maka

akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri. (Makmur (2011:7)

Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah salah satu jalur pada Sistem Pendidikan Nasional yang bertumpu kepada masyarakat, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*). Program pembinaan PLS bertujuan untuk menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal untuk mengembangkan diri, sikap, pengetahuan dan keterampilan, potensi pribadi, dan dapat mengembangkan usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 ayat (12) mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Coombs dalam Sudjana (2010:20) bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar system persekolahan yang mapan, di lakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Hamijoyo dalam Mustofa Kamil (2010:32) mendefinisikan pendidikan luar sekolah suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar system persekolahan melalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita yang positif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, sosial material, sosial dan mental, dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar system persekolahan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang serta disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar itu sendiri dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia.

Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Dalam peraturan pemerintah Nomor 73 tahun 1991 yang dikutip oleh Mustofa Kamil (2010:32) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah yaitu adalah :

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat serta mutu kehidupannya.
- b. Membawa warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental

yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (1), menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal.

Pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal menyediakan kesempatan belajar bagi warga belajar yang tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal. Pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal seperti melalui program kesetaraan paket A setara Sekolah Dasar/MI, paket B setara SMP/MTs dan paket C setara SMA/MA.

- b. Pendidikan nonformal sebagai penambah pendidikan formal.

Pendidikan nonformal sebagai penambah pendidikan formal bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada warga belajar yang membutuhkan kesempatan belajar guna memperdalam penguasaan materi pelajaran, memerlukan layanan pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Pendidikan nonformal sebagai penambah pendidikan formal seperti melalui bimbingan studi, seminar, kursus-kursus, kursus keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang mempunyai program pelayanan kepada masyarakat.

- c. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal.

Pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal berfungsi melengkapi kemampuan warga belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh di pendidikan formal, dan program-programnya berkaitan dengan lapangan kerja dan dunia usaha. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap seperti latihan keterampilan anyaman, pengolahan makanan, pendidikan kecakapan hidup, dan sebagainya.

Program-Program Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah dilaksanakan dengan berbagai program, mulai dari pendidikan anak usia

dini, penyelenggaraan paket A sampai paket C, dan pendidikan luar sekolah lainnya.

Program-program pendidikan nonformal di masyarakat menurut Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi antara lain:

- a. Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) yang meliputi:
 - 1) Program pasca keaksaraan
 - 2) Program pendidikan kesetaraan
 - 3) Program pendidikan peningkatan pendapatan
 - 4) Program peningkatan mutu hidup
 - 5) Program pengembangan minat individu
 - 6) Program berorientasi masa depan.
- b. Pendidikan orang dewasa (*adult education*)
 - 1) Program keaksaraan (*adult literacy*)
 - 2) Program pasca keaksaraan (pasca pendidikan dasar bagi orang dewasa)
 - 3) Pendidikan pembaruan
 - 4) Pendidikan kader organisasi
 - 5) Pendidikan populer
- c. Program-program pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat
 - 1) Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta aksara)
 - 2) Pendidikan anak usia dini
 - 3) Pendidikan kesetaraan
 - 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan
 - 5) Pendidikan keterampilan hidup
 - 6) Pendidikan kepemudaan
 - 7) Pembinaan kelembagaan pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat (kursus-kursus).
- e. Prinsip partisipasi aktif, dalam proses pembelajaran pelatihan partisipasi aktif warga belajar dapat meningkatkan motivasi dan minat serta lebih dipahami oleh warga belajar.
- f. Prinsip fokus pada batasan materi, pelatihan dilakukan hanya untuk menguasai materi tertentu yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap dan penghargaan.
- g. Prinsip diagnosis dan koreksi, pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang terjadi.
- h. Prinsip pembagian waktu, pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat. Pelatihan tata rias pengantin yogya putri diselenggarakan dalam jangka waktu yang pendek.
- i. Prinsip keseriusan, pelatihan tata rias pengantin yogya putri jangan dianggap sebagai usaha tambahan yang bisa dilakukan dengan seenaknya, Karena pelatihan ini sangat membutuhkan keterampilan yang mendalam.
- j. Prinsip kerjasama, pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang apik.
- k. metode pelatihan yang cocok untuk suatu pelatihan yang akan dilaksanakan.
- l. Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata. Pekerjaan, jabatan atau kehidupan nyata dalam organisasi atau dalam masyarakat dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan, karena itu perlu adanya pelatihan guna meningkatkan kualitas diri.

Prinsip-prinsip Pelatihan

Prinsip-prinsip umum agar pelatihan berjalan dengan baik menurut Anwar (2012:11) adalah:

- a. Prinsip perbedaan individu, perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, kepribadian, minat dan bakat harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan.
- b. Prinsip motivasi, motivasi berupa dorongan untuk memberi kesempatan berusaha, pujian, akan lebih dirasakan oleh warga belajar pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.
- c. Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih, efektivitas program pelatihan bergantung pada para pelatih atau instruktur yang mempunyai kemampuan dan keahlian bidang rias Pengantin Yogya Putri.
- d. Prinsip belajar, belajar harus dimulai dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui.

Faktor Pendukung Pelatihan yang Efektif

Donald dan James Kirkpatrick dalam Benny A. Pribadi (2014:11) mengemukakan beberapa persyaratan yang diperlukan untuk dapat menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif yaitu:

- a. Program pelatihan didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan.
- b. Program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta program pelatihan.
- c. Jadwal penyelenggaraan program pelatihan tersusun dengan baik.
- d. Latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan.

- e. Instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang akan dilatihkan.
- f. Pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai.
- g. Program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan.
- h. Program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan.
- i. Program pelatihan harus dapat memberi rasa puas kepada peserta program.
- j. Program pelatihan perlu dievaluasi secara berkesinambungan.

Faktor Penghambat penyelenggaraan pelatihan.

Tonwnsend dan Donovan dalam Benny A. Pribadi (2014:6) mengemukakan beberapa faktor yang dapat membuat sebuah program pelatihan yang telah diselenggarakan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu :

- a. Desain program pelatihan tidak dikaitkan dengan misi dan visi perusahaan.
- b. Tidak ada focus yang jelas antara tujuan yang dapat difasilitasi melalui penyelenggaraan program pelatihan.
- c. Budaya perusahaan tidak mendukung upaya pembaharuan yang merupakan dampak dari penyelenggaraan pelatihan.
- d. Struktur organisasi dan proses kerja yang terjadi di dalam perusahaan tidak didukung oleh tujuan penyelenggaraan program pelatihan.
- e. Teknologi yang diperlukan tidak tersedia bagi peserta pelatihan yang telah mengikuti program pelatihan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan sebuah pelatihan itu tidak berjalan secara efektif dan efisien diantaranya disebabkan oleh motivasi, tidak memadainya fasilitas pendukung pelatihan, ketidakadaan prosedur standar untuk melakukan kegiatan pelatihan, dan rendahnya pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan.

Hasil Pelatihan

Menurut pendapat Bloom dan kawan-kawan dalam Benny A Pribady (2014) dalam bukunya yang berjudul Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi menjelaskan hasil pelatihan ini ke dalam tiga aspek yaitu :

- a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pelatihan.

- b. Aspek Afektif

Aspek Afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Aspek afektif sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan, dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu yang sedang dipelajari.

- c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Seperti aspek psikomotor dalam kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri di LKP Dewi Puspita Serang Banten ini yaitu peserta mampu mengaplikasi alat-alat make up dan susunan dalam merias wajah pengantin yogya putri.

Kegiatan Pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Putri di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten

Tata rias Pengantin Yogya Putri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tata berarti aturan, teknik, atau susunan. Rias pengantin yaitu merias pengantin. Menurut Marmien Sardjono Yosodipuro (2006:254) tata rias pengantin meliputi tata rias wajah dan tata rias dahi. Tata Rias Pengantin adalah make up / tata rias yang digunakan untuk pengantin . Tata rias pengantin harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal. Make up pengantin biasanya digunakan warna-warna yang kuat/tebal , memakai foundation yang tebal, dilapisi dengan bedak tabur dan padat, memakai eye shadow yang mengkilap, rouge dan lipstik yang menyala / warna-warna pastel.

Tata rias pengantin yang ada dalam Bahasa Jawa paes atau pepaes berarti membuat indah atau rerenggan pada dahi. Meliputi memperindah alis mata, membersihkan rambut halus atau sinom, memperindah sekitar mata dan lain sebagainya. Jadi, tata rias pengantin pada dasarnya hanya meliputi wajah saja. Disinilah kemudian

berkembang pengertian lain, yang lebih luas, yaitu merias diri yang dalam Bahasa Jawa disebut *ngrengga badan*, berarti meliputi seluruh badan. Tidak hanya wajah, tetapi termasuk pula kaki dan tangan.

Pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri diajarkan dalam bentuk teori dan praktek. Pada pelatihan teori tata rias Pengantin Yogya Putri meliputi konsep dasar tata rias Pengantin Yogya Putri, pengetahuan alat dan kosmetik, desain tata rias Pengantin Yogya Putri.

Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu.

Seorang pengantin diibaratkan seperti raja atau ratu sehari, karena busana serta riasan wajahnya meniru seorang raja ataupun ratu. Demikian pula halnya dengan riasan Pengantin Yogya Putri sebagian besar menirukan dandanan seorang raja atau ratu, baik mengenai merias wajah, sanggul, busana ataupun tata cara upacara adatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tata rias pengantin, pada umumnya menirukan dandanan raja dan ratu sehari mulai dari riasan wajah, busana serta tata cara upacaranya. Demikian halnya dengan tata rias pengantin adat Pengantin Yogya Putri yang menirukan dandanan raja dan ratu dari keraton solo.

Kegiatan tata rias Pengantin Yogya Putri dilaksanakan di LKP Dewi Pusita Serang-Banten. Pelaksanaannya sesuai dengan fungsi pendidikan luar sekolah yaitu sebagai pelengkap dari pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan warga belajar yang tidak pernah didapatnya di pendidikan formal.

Dalam kegiatan pelatihan, tata rias Pengantin Yogya Putri yang dilaksanakan di LKP Dewi Pusita Serang-Banten disesuaikan dengan sasaran yang ada di masyarakat serta sesuai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat setempat.

Syarat-syarat Juru Rias Pengantin

Seorang juru rias pengantin diharapkan memenuhi syarat-syarat tertentu. Tentu saja syarat-syarat ini bergeser dan berubah sesuai dengan perkembangan pandangan masyarakat tentang peranan juru rias pengantin. Menurut Sri Supadmi Murtiadji (1993 : 6) adapun syarat-syarat Juru Rias Pengantin secara umum meliputi :

a. Syarat Keterampilan

Seorang juru rias pengantin harus ahli dalam bidangnya, menguasai ketrampilan

teknik merias wajah dan rambut sekaligus menguasai tata busana pengantin. Ini merupakan syarat utama yang tidak dapat ditawar. Seorang juru rias pengantin harus dapat merias wajah keseharian menjadi wajah yang cantik dan tampan, elok dan rupawan, anggun dan menawan.

b. Syarat Pengetahuan

Juru rias pengantin harus mempunyai syarat pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang tata cara dan rangkaian upacara perkawinan adat Jawa, baik gaya Yogyakarta maupun gaya Solo. Yaitu bagaimana jalannya upacara secara rinci dan kronologis, serta apa makna simbolis dari rangkaian upacara dengan segala kelengkapannya.

c. Syarat Martabat

Berkaitan dengan harapan masyarakat agar juru rias sekaligus dapat dijadikan contoh teladan dan panutan bagi pengantin yang diriasnya. Juru rias hendaknya memiliki kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat yang terpuji. Orang tua mempelai lebih mempercayakan putra putrinya untuk dirias oleh juru rias pengantin yang bermartabat di masyarakat.

d. Syarat Kebatinan

Pada masa lalu persiapan ini berupa pantangan atau puasa. Tujuan utamanya adalah untuk mengendapkan perasaan, untuk membersihkan diri, dan menguatkan batin agar nantinya dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, terhindar dari bencana. Masyarakat kita (Jawa) percaya bahwa kebersihan dan kekuatan batin juru rias yang terungkap lewat doa-doanya akan menjadikan sang pengantin cantik molek, bersinar cemerlang dan bercahaya.

Kecakapan Hidup

Menurut Brodin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. (<http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>).

Kecakapan hidup menurut Anwar (2012:20) merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Dari beberapa perbedaan pengertian kecakapan hidup di atas dapat disimpulkan bahwa

Kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Tujuan kecakapan hidup

Tujuan peningkatan kecakapan hidup (Mustofa Kamil, 2010:130) adalah:

- a. Mengaktualisasikan potensi masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada masyarakat dan lembaga masyarakat untuk mengembangkan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pembangunan masyarakat.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan masyarakat, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen pembangunan.

Kategori Kecakapan Hidup

Departemen Pendidikan Nasional membagi life skills (Kecakapan Hidup) menjadi empat jenis, yaitu :

a. Kecakapan Personal (*personal skills*)

Kecakapan personal ini mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yaitu kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara. Serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangannya dimiliki. Sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Keterampilan personal seperti pengambilan keputusan, *problem solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil kemampuan dan keputusan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Sebagai contoh seseorang tidak akan mengetahui bagaimana cara mengendarai suatu bus untuk bekerja, tetapi kemampuannya untuk memecahkan permasalahan dapat membantu dia keluar dan ia harus bertemu untuk bekerja setiap hari.

b. Kecakapan Sosial (*Sosial skills*)

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antar lain kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama, Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan

karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan pesan yang disampaikan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (co-worker) dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

c. Kecakapan akademik (*Academic skills*)

Kecakapan akademik (*academic skill*), sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain antara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

d. Kecakapan vocational (*Vocational skills*)

Kecakapan Vocational (*Vocational skill*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat. Perlu di sadari bahwa di alam kehidupan nyata, yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vocational tidak berfungsi secara terpisah-pisah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:2). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang kenyataan-kenyataan yang diterjadi di lapangan, suatu data yang mengandung makna. Mencari dan memperoleh data tentang bagaimana efektivitas

pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk memberikan suatu aktivitas pendidikan berdasarkan data lapangan yang diteliti ditempat tertentu. Kemudian karena tidak mencari kebenaran mutlak. Melainkan hanya bergantung pada kenyataan lapangan menurut suatu pandangan kelompok.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian tentang efektivitas pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. Jl. Komplek Kejaksaan I No.7 Kota Serang Banten.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian di lapangan hingga penyusunan laporan dibutuhkan terhitung dari bulan September-Januari 2017.

Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh dari LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten yaitu LKP Dewi Puspita itu sendiri sebagai pelaksana kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan. Sebagai informan sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2006:239) bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan tahapan-tahapan antara lain:

1. Tahap orientasi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah:

- a. Mengadakan studi pendahuluan pada calon informan. Yaitu penyelenggara pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.
- b. Mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.
- c. Melakukan studi pustaka tentang pelatihan tata rias Pengantin Yogya putri.
- d. Menyusun desain penelitian.
- e. Mengurus administrasi penelitian.

2. Tahap eksplorasi

Yaitu mengumpulkan data sesuai dengan focus dan tujuan yang telah ditetapkan, pengumpulan data yang akan dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Memilih, menyusun, dan mengelompokkan data sejenis yang diperoleh dari lapangan.

3. Tahap member check

Yaitu untuk mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan selanjutnya ditulis dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik dan Pedoman Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diharapkan (Sugiyono (2015:308)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantara :

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Djam'an Satori (2013:015) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Penelitian pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten, menggunakan observasi terfokus yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan secara spesifik mempunyai rujukan pada rumusan masalah atau tema penelitian telah di tentukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Kegiatan wawancara yang dilaksanakan di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten dengan cara menanyakan langsung kepada sumber data yang menjadi focus penelitian, yaitu mewancarai langsung kepada pengelola, instruktur pelatihan, dan warga belajar mengenai efektivitas pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.

Dalam melakukan wawancara di LKP Dewi Puspita, alat yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara, dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

3. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2013:82) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dalam studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, dan lain-lain. Kemudian dalam penelitian yang dilaksanakan di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. Studi dokumentasi yang didapatkan yaitu melalui foto-foto saat kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri berlangsung, meminta data langsung kepada pengelola, dan kegiatan dokumentasi lain yang menunjang kegiatan penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Lexy J. Moleong (2006:201) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

- a. Reduksi data, yaitu kegiatan evaluator menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. Display data, yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan focus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta mempermudah untuk memberi makna.

- c. Verifikasi data, yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Dilaksanakan sejak awal pengumpulan data, peneliti melakukan pencatan, menentukan pola, membuat pertanyaan-pertanyaan, memahami sebab akibat dan sebagainya. Dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pelatihan Tata Rias Pengantin Yogya Putri Bagi Peserta di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pengelola, instruktur, dan warga belajar tentang efektivitas pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri, efektivitas pelatihan tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur efektivitas yaitu tentang:

a. Ketepatan Penentuan waktu

Dari hasil wawancara terhadap responden tentang kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri, waktu yang dibutuhkan dalam pelatihan yaitu selama 200 jam. Dimulai dari tanggal 03 Oktober sampai 14 Desember 2016 yang bertempat di lembaga kursus dan pelatihan LKP Dewi Puspita Serang Banten. Dari perencanaan yang ada waktu kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu minggu 5 kali pertemuan yaitu pada hari senin sampai jumat. Kegiatan pelatihan tersebut dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 14.00 WIB.

Kegiatan pertama pelatihan tata rias pengantin dalam meningkatkan kecakapan merias Pengantin Yogya Putri dimulai dengan pembukaan oleh pimpinan lembaga/Kabid PNFI, kemudian dilanjutkan ke materi pelatihan. Dalam waktu selama 3 bulan, pelatihan tersebut berjalan dengan efektif karena warga belajar mendapatkan materi berupa teori dan praktek dari instruktur mengenai tata rias Pengantin Yogya Putri.

b. Ketepatan dalam menentukan pilihan

Ketepatan dalam menentukan pilihan yaitu ketepatan dalam memilih suatu kebutuhan. Diantaranya yaitu ketepatan dalam menentukan materi yang diberikan, instruktur, warga belajar, maupun kegiatan lainnya yang menunjang pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.

Sebelum pelatihan tata rias dilaksanakan LKP Dewi Pusita Kota Serang Provinsi Banten merekrut warga belajar melalui pengumuman yang dilaksanakan melalui media sosial seperti

facebook, ataupun penyampaian melalui komunikasi yang dilakukan oleh pengelola dan instruktur kepada warga terdekat. Setelah itu warga belajar mengisi formulir pendaftaran yang sudah disediakan dan mengisi lembar persetujuan dari pihak LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.

Proses pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri dimulai dari pembukaan, setelah itu pemberian materi mengenai tata rias Pengantin Yogya Putri. Ketika materi sedang berlangsung biasanya instruktur memberikan selingan motivasi kepada warga belajar agar semangat dalam mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.

Kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri sudah disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Agar dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan efektif, maka disesuaikan dengan kebutuhan materi dalam pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Materi yang diberikan yaitu berupa teori dan praktek.

Dalam ketepatan terhadap materi yang disampaikan sudah berjalan efektif. Penyampaian materi yang diberikan kepada warga belajar menggunakan modul dan bahan ajar lainnya yang disesuaikan dengan RPP dan silabus pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Materi yang disampaikan oleh instruktur dalam pelatihan ini diantaranya yaitu :

- 1) Pengenalan bahan-bahan dan perlengkapan yang perlu disediakan diantaranya yaitu susu pembersih, penyegar kulit dan pelembab, alas bedak berwarna kuning pengantin, bedak tabur dan bedak padat berwarna kuning pengantin, pensil alis hitam, bayangan mata (hijau dan coklat), eye liner, mascara, pemerah pipi dan bibir, kuas atau face brush atau kuas bibir.
- 2) Cara Merias wajah, pertama bersihkan terlebih dahulu wajah dengan pembersih wajah, kemudian berikan penyegar kepada wajah, oleskan bedak atau foundation secara merata di wajah, tambahkan bedak tabur, setelah berikan bedak padat. Dilanjutkan membuat alis, setelah selesai kemudian membuat eye shadow, pemerah pipi atau rouge, terakhir berikan pemerah bibir.
- 3) Cara membuat cengkorongan paes. Yaitu pertama membuat penunggul terlebih dahulu yang terletak ditengah-tengah dahi dan potongannya seperti daun sirih, kemudian membuat penitis yang terletak disebelah luar pengapit dan tepat diatas bentuk godheg. Setelah itu membuat pengapit. Setelah melukis cengkorongan tersebut tinggal memolesnya dengan pidih atau penghitam cengkorongan.

- 4) Cara membuat sanggul, yaitu pertama persiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan yaitu sisir tatasan, sisir centhing, jepit rambut besar dan kecil, hernal besar dan kecil, tali sepatu hitam dan karet, rajut bundar dari nilon, minyak rambut cem-ceman, hair spray, cemara panjang, pidih cair berwarna hitam, welat dari bamboo dan pensil alis. Setelah itu persiapkan perhiasan yang harus disediakan yaitu ceplok atau jebahan, usus-usus melati, satu buah sisir gunung, satu buah mentul besar, dan satu pasang ceplik. Dalam pembuatan sanggul ini terdiri dari pembuatan sunggar, mengambil lungsen, pembuatan ukel, memasang cemara, memasang rangkaian bunga melati atau ronce usus-usus. Setelah itu lanjutkan dalam pemasangan sisir gunung, memasang ceplok, memasang jebahan, memasang pelik, memasang mentul, memasang subang bumbungan atau ceplik. Setelah pemasangan perhiasan selesai dilanjutkan memakai busana. Busana pengantin wanita terdiri dari kain pradan, kebaya, selop atau alas kaki, perhiasan atau aksesoris. Pertama memakaikan kain yang sudah diwiru, memakaikan kebaya, memakaikan perhiasan atau aksesoris, memakai selop atau alas kaki.

c. Ketepatan Berfikir

Jawaban dari responden mengenai pelatihan tata rias pengantin yaitu mereka merasa senang dan puas dengan adanya pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Karena dengan adanya pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri warga belajar dapat meningkatkan keterampilan mereka dibidang tata rias Pengantin Yogya Putri. Setelah mereka mengikuti pelatihan tersebut warga belajar berharap ingin membuka usaha sendiri seperti usaha salon, dan jasa rias pengantin. Agar warga belajar dapat membantu perekonomian keluarganya dan bisa mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Dari pelatihan tersebut ada beberapa yang sudah memiliki usaha dibidang rias pengantin dan salon, ada juga yang ikut sebagai asisten dalam rias pengantin yang sudah ditetapkan bekerjasama dengan LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.

Alasan warga belajar mengikuti pelatihan yaitu agar memiliki keterampilan. Meskipun dari salah satu warga belajar tersebut ada yang bekerja menjadi seorang guru tari disebuah sekolah, namun dia tidak menutup dirinya untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan yang ada. Kemudian alasan lain warga belajar mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya

Putri yaitu karena hobi, mengisi kekosongan, ingin melancarkan karena dulu sudah pernah mengikuti pelatihan tata rias pengantin solo, ingin membantu perekonomian keluarga, serta karena adanya dukungan dari keluarga. Maka dari itu ingin mengembangkan dan mengasah kemampuan meriasnya dengan mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri.

Responden merasa senang dengan adanya pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Setelah mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri responden ingin membuka usaha sendiri, seperti tata rias pengantin dan salon, namun untuk sekarang salah responden baru bisa membuka jasa rias untuk wisuda. Harapan kedepannya semoga bisa membuka usaha salon sendiri agar bisa membantuperekonomian keluarganya.

a. Ketepatan dalam menentukan tujuan

Tujuan diadakannya pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri untuk membantu para ibu-ibu agar memiliki keterampilan dan bisa membantu perekonomian keluarga. Meskipun kebanyakan ibu-ibu hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, semoga setelah mengikuti pelatihan tata rias ini ibu-ibu bisa membantu perekonomian keluarganya yaitu dengan cara membuka salon sendiri ataupun bekerja dengan lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan LKP Dewi Puspita Serang Banten. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya Griya Nganten, Eva Salon, Andin Salon, Rumah Rias Dian Yank, Kiki Salon, LKP Laresa.

b. Ketepatan sasaran

Pada kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri ini sasaran kegiatannya yaitu kepada wanita usia produktif, putus sekolah, drop out, ataupun yang pernah menikmati pendidikan formal namun ingin mengasah keterampilannya di bidang tata rias pengantin yang dilaksanakan di lembaga kursus dan pelatihan Dewi Puspita Serang Banten.

Hasil Pelatihan Tata Rias Pengantin Yogya Putri Bagi Peserta di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten

Hasil pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri dilihat dari 3 aspek atau kecakapan yaitu sebagai berikut :

a. Kecakapan Kognitif

Berdasarkan hasil uji lembaga dan uji kompetensi yang peneliti analisis melalui dokumentasi dan wawancara kecakapan kognitif yang didapatkan warga belajar dalam pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri yaitu

berupa ilmu pengetahuan tentang tata rias Pengantin Yogya Putri. Menurut jawaban responden pengetahuan yang didapatkan diantaranya peserta dapat mengetahui cara menyanggul, memasang aksesoris dalam sanggul, mengetahui tata cara upacara adat, melukis cengkorongan, menyasak, membuat burung-burungan, payung-payungan, meronce, dan pengetahuan lainnya yang diberikan oleh instruktur pelatihan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, materi yang disampaikan oleh instruktur dapat diterima dengan cepat oleh warga belajar, karena antara teori dan praktek yang disampaikan oleh instruktur berjalan dengan baik, serta dilengkapi oleh media yang menunjang, materi yang sesuai yang disampaikan oleh instruktur dalam kegiatan pelatihan. Meskipun dalam kegiatannya ada kesulitan yang dihadapi oleh instruktur, namun instruktur pelatihan mengurangi kesulitan tersebut dengan pemberian materi menggunakan metode yang sesuai yaitu demonstrasi, praktek langsung, ceramah, dan metode lainnya yang sesuai dengan kegiatan pelatihan, agar pada saat pembelajaran dimulai peserta memahami apa yang disampaikan oleh instruktur pelatihan.

Dari hasil uji kompetensi ini, hasil pelatihan yang didapatkan oleh responden yang diteliti, dalam kecakapan kognitif ini responden mendapatkan hasil yang kompeten dalam mengikuti uji kompetensi. Nilai yang dicapai oleh responden rata-rata 80 ke atas dan dinyatakan kompeten.

b. Kecakapan Afektif

Aspek afektif yang didapatkan oleh warga belajar dalam pelatihan tata rias pengantin dalam meningkatkan kecakapan merias Pengantin Yogya Putri yaitu warga belajar dengan serius dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten, serta warga belajar berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan bertanya kepada instruktur jika mereka mengerti.

Jawaban dari responden yang diteliti ketika mengikuti pelatihan ini merasa puas dengan adanya kegiatan pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Karena banyak pengetahuan yang didapatkan dalam pelatihan tersebut serta semua warga belajar dapat bekerja sama dengan baik antar peserta pelatihan, kompak, disiplin. Kemudian jika ada yang tidak disiplin atau telat hadir dalam kegiatan pelatihan, maka warga belajar akan didenda. Dengan adanya aturan tersebut warga belajar dibiasakan untuk disiplin, baik dilingkungan pelatihan ataupun dalam kegiatan lainnya.

c. Kecakapan Psikomotor

Dalam kegiatan pelatihan ini, kecakapan psikomotor yang didapatkan warga belajar yaitu warga belajar dapat mengaplikasikannya dilapangan, yaitu melalui uji lembaga dan uji kompetensi. Karena ketika pelatihan tersebut berjalan, sikap warga belajar yang sungguh-sungguh sehingga banyak keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan tersebut, seperti keterampilan membuat burung-burungan, usus-ususan, payung-payungan dan keterampilan lainnya.

Dari hasil uji kompetensi yang telah dilaksanakan, kecakapan psikomor yang di dapatkan warga belajar yaitu dengan total nilai praktek kompeten, yaitu hasil nilai warga belajar dari nilai 80 sampai 90, dan dari semua warga belajar yang mengikuti pelatihan tersebut lulus dengan hasil yang memuaskan dan kompeten, karena warga belajar dapat mempraktekkan dengan baik apa yang sudah dipelajarinya selama pelatihan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Tata Rias Pengantin Yogya Putri Bagi Peserta di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri yaitu lokasi yang strategis, yaitu dekat dengan jalan raya, dekat dengan kantor gubernur banten, dekat dengan alun-alun kota serang, dan pusat perbelanjaan.

Kemudian menurut jawaban responden faktor pendukung lainnya yaitu instruktur yang kompeten, sarana yang memadai kegiatan pelatihan, serta antusias warga belajar dalam mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Faktor pendukung lainnya yaitu warga belajar memiliki inisiatif sendiri untuk mengikuti kursus tambahan diluar jam pelatihan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelatihan ini yaitu masih terdapat warga belajar yang masih menyepelkan pelatihan tersebut terutama warga belajar yang sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, kemudian terdapat faktor penghambat lainnya yaitu faktor penghambat bagi instruktur yang sudah mempunyai anak, terkadang warga belajar menjadi terganggu dan tidak focus dalam pembelajaran, namun ketika pembelajaran itu terganggu dapat digantikan oleh instruktur lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah peneliti mengolah dan menganalisis data mengenai efektivitas pelatihan tata rias pengantin dalam meningkatkan kecakapan merias Pengantin Yogya Putri yang dilaksanakan di LKP Dewi Puspita Serang Bnaten, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- a. Efektivitas pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri yang dilaksanakan di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten, sudah berjalan dengan efektif. Dikatakan pelatihan ini efektif karena dilihat dari beberapa unsur efektivitas, yaitu Ketepatan penentuan waktu yang digunakan sudah berjalan efektif, yaitu 200 jam dalam waktu dalam 3 bulan. Penggunaan waktu yang disesuaikan dengan perencanaan dan schedule yang ditetapkan secara bersama-sama antara pengelola, instruktur, dan warga belajar, sehingga waktu yang di tetapkan berjalan dengan efektif. Kemudian Ketepatan dalam menentukan pilihan terhadap materi, warga belajar, instruktur, sudah berjalan efektif. Dikatakan efektif karena instruktur yang kompeten, yaitu memiliki ijazah dan sertifikat tata rias, serta memiliki syarat keterampilan merias yaitu syarat pengetahuan, keterampilan, kebatinan. Ketepatan berfikir warga belajar dalam mengikuti pelatihan sudah merasa puas dan senang dengan diadakannya pelatihan ini, dibuktikan dengan keseriusan dan kehadiran mereka dalam mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Ketepatan dalam menentukan tujuan sudah berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan ini agar warga belajar memiliki keterampilan, dan dapat membantu perekonomian keluarganya. Ketepatan Sasaran, Sasaran dalam kegiatan pelatihan ini yaitu wanita usia produktif yang ingin meningkatkan keterampilannya dibidang tata rias pengantin.
- b. Hasil dari pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri bagi peserta di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten, yaitu terdiri dari kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan mengikuti pelatihan ini, warga belajar mendapatkan bekal ilmu pengetahuan berupa ilmu tentang tata rias pengantin yogya putri, seperti pengetahuan mengenal alat dan bahan yang perlu dilengkapi sebelum merias pengantin yogya putri, tata cara merias wajah, membuat cengkorongan, membuat sanggul, dan memakaikan busana. Kemudian setelah mengikuti pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri warga belajar mengalami peningkatan sikap seperti keseriusan dalam belajar, bekerjasama antar kelompok dan aktif dalam bertanya, dengan peningkatan sikap pada warga belajar, maka pada saat uji kompetensi

- berlangsung warga belajar dapat mempraktekan keterampilannya dengan baik.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri bagi peserta di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten, yaitu faktor pendukung pelatihan ini berupa instruktur yang sudah kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, motivasi yang baik, dan lokasi yang strategis. Faktor penghambat dalam pelatihan ini yaitu terdapat warga belajar yang menyepelekan pelatihan ini, terutama bagi warga belajar yang sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, kemudian ada beberapa warga belajar yang motivasinya rendah, serta faktor penghambat lainnya yaitu instruktur yang memiliki anak dan sudah berumah tangga.
3. Faktor Pendukung dan penghambat Pelatihan tata Rias Yogya Putri Bagi Peserta di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten.
Pertahankan faktor pendukung yang ada dalam pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri untuk pelatihan selanjutnya. Yaitu faktor pendukung instruktur yang kompeten, kondisi yang strategis. Jaga dengan baik sarana dan prasarana yang memadai dalam pelatihan, agar pada saat diperlukan kembali dapat ditemukan dengan mudah, Untuk menjaga sarana dan prasarana, buatlah inventaris lembaga, agar disaat hilang bisa kita ketahui penyebabnya. Serta kurangilah faktor penghambat pada pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri. Terutama bagi warga belajar yang menyepelekan kegiatan pelatihan, buatlah tata tertib yang benar-benar disiplin dan tegas. Serta tingkatkan motivasi kepada warga belajar agar dari tahun ketahun motivasi yang didapatkan terus bertambah.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di LKP Dewi Puspita Serang Banten, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Efektivitas Pelatihan tata Rias Yogya Putri Bagi Peserta di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten

Lebih tingkatkan Efektivitas pelatihan untuk kedepannya jika akan mengadakan pelatihan lagi. Sesuaikan dengan unsur efektivitas yang ada, yaitu yang terdiri dari unsur ketepatan penentuan waktu, ketepatan dalam menentukan pilihan, ketepatan dalam menentukan tujuan, dan ketepatan sasaran. Dalam pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri ini lebih tingkatkan efektivitas dalam penentuan pilihan terhadap warga belajar, sosialisasi lebih awal jika akan mengadakan pelatihan tata rias pengantin, utamakan bagi masyarakat yang benar-benar membutuhkan terlebih dahulu serta wanita usia produktif yang tidak mampu perekonomiannya.

2. Hasil Pelatihan tata Rias Yogya Putri Bagi Peserta di LKP Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten

Lebih tingkatkan hasil pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri dari aspek afektif atau sikap, karena masih ada beberapa warga belajar yang kurang aktif atau mungkin masih malu untuk bertanya dan bersosialisasi dengan warga belajar yang lain. Karena pelatihan tata rias Pengantin Yogya Putri ini termasuk dalam program PLS, dan warga belajarnya yang heterogen, menjadi tugas dan tanggung jawab seorang instruktur dalam memberikan materi agar mudah dipahami, maka dari itu gunakanlah ilmu pendidikan orang dewasa (POD) baik dari segi metode, atau yang lainnya ranah pendidikan luar sekolah sarannya yang agar peserta pelatihan tetap semangat dan merasa senang dalam mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak & Suprayogi Ugi, (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta : Grafindo Persada Raja
- Anwar, (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung : Alfabeta
- Danim, Sudarwan, (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Life Skills Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta : Depdiknas
- Kartika, Ikka dkk, (2001). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, Bandung : Alfabeta
- [Http://www.lifeskills-stl.org/page2.html](http://www.lifeskills-stl.org/page2.html)
- Januar, Nurmala Tria (2016). *Efektivitas Pelatihan Tata Kecantikan Rambut dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) Provinsi Banten*
- Joesoef, Soelaiman, (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa, (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung : Alfabeta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002). Jakarta : Balai Pustaka

- Kaswan, (2013). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*, Bandung : Alfabeta
- Jalil, Abdul, (2008). *Teologi Buruh*, Yogyakarta : LKis Yogyakarta
- J. Moleong, Lexy (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Rosdakarya
- Makmur, (2011). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Marzuki, Saleh, (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung : Rosda
- Modul Tata Rias Pengantin : Lembaga Sertifikasi Kompetensi Tata Rias Pengantin
- Pribadi, A Benny, (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana
- Ruky, S Ahmad, (2002). *Sukses Sebagai Manajer Professional Tanpa Gelar MM dan MBA*, Jakarta : gramedia pustaka utama
- Satori, Djam'an, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Sri, Supadmi Murtiadji dan Suwardanijaja, (1993). *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Djudju, (2010). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : Rosda
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Suryana, Agus, (2006). *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, Jakarta : Edsa Mahkota
- Suwandi, dan Basrowi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Abdulhak, ishak &Suprayogi Ugi, (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta : Grafindo Persada Raja
- Yosodipuro, Marmien Sardjono, (2006). *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*, Yogyakarta : Kanisius